

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian telah membahas terkait kisah Rahab. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Laik dan Nixon dengan pendekatan narasi membahas iman Rahab seorang kaum marginal yang kemudian direfleksikan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas iman tidak dapat diukur melalui status sosial tetapi tercermin dari hati dan perbuatan yang takut akan Tuhan.²⁷ Penelitian lainnya juga mengenai iman Rahab yang dilakukan oleh Randy Frank Rouw. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan narasi yang memperlihatkan setiap perbuatan Rahab merupakan wujud dari iman yang dimilikinya.²⁸

Selain kedua penelitian di atas, Suheru juga melakukan penelitian terkait kisah Rahab. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Dengan hasil penelitian, yaitu Rahab seorang pelacur menjadi pahlawan karena iman dan rahmat dari Allah.²⁹ Ketiga penelitian di atas menggunakan kisah Rahab untuk merefleksikan iman umat kristiani masa kini.

²⁷ Andri Arbeti Laik dan Grant Nixon, "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 62–75, <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/50/40>.

²⁸ Randy Frank Rouw, "Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2 : 1-24," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 201–230, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/259>.

²⁹ Suheru, "Rahab : From Harlot to Heroine By God ' s Grace," *KINGDOM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 75–85, <https://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/80/44>.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, melalui kisah Rahab tulisan ini hendak membangun hospitalitas-feminis menggunakan hermeneutik *postkolonial*. Kemudian, dalam menggunakan hermeneutik *postkolonial* ini akan membawa pengalaman-pengalaman perempuan dalam kehidupan saat ini untuk mengeluarkan pesan-pesan dalam teks-teks Alkitab guna adanya kesetaraan. Disamping itu, Hospitalitas-feminis yang dibangun kemudian diimplikasikan dalam kehidupan umat kristiani masa kini.

B. Landasan Teori

Penafsiran merupakan hal yang penting dalam memahami isi teks Alkitab. Dalam melakukan penafsiran suatu teks sangat penting untuk mengetahui dan memahami eksposisi kitab Yosua. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan penafsiran yang tepat. Eksposisi kitab Yosua terdiri dari latar belakang, penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan, tema-tema, isi pokok dan struktur serta ciri khas kitab Yosua.

1. Eksposisi Kitab Yosua

a. Latar Belakang Kitab Yosua

Berdasarkan nama kitab Yosua maka terlihat yang menjadi tokoh utama dalam kitab ini adalah Yosua. Yosua menjadi Tokoh utama juga ditandai dengan membawa peran penting di setiap peristiwa dalam kitab. Yosua dalam bahasa Ibrani disebut *Yehosyua*. Nama Yosua memiliki arti "Tuhan (YHWH) adalah pertolongan yang dalam bahasa Ibrani disebut יהושע. Yosua

adalah pemimpin bangsa Israel yang melanjutkan kepemimpinan Musa.³⁰

Seringkali kitab Yosua disebut sebagai heksateukh tetapi faktanya kitab Yosua masuk dalam kitab sejarah. Para teolog menyebutkan kitab Yosua sebagai kitab sejarah Deuteronomik (bahasa Jerman : *Deuteronomium*) karena bagi mereka gaya bahasa dan tema memiliki kemiripan dengan kitab Ulangan. Berbeda dengan Baker, secara sederhana ia menyebutkan kitab Yosua sebagai kitab sejarah yang pertama. Penyebutan tersebut supaya dapat membedakan berbagai kitab sejarah yang kedua seperti kitab Tawarikh, Ezra dan Nehemia.³¹

Kitab Yosua adalah kitab yang melanjutkan kisah yang ada terdapat dalam Ulangan. Hal tersebut dibuktikan dimana kitab Ulangan diakhiri dengan kisah bangsa Israel di dataran Moab dan kisah kematian Musa di Gunung Nebo (Ul. 34:1-12).³² Kemudian, setelah kematian Musa kelanjutan kisah bangsa Israel dikisahkan dalam Kitab Yosua yang dimulai dengan kisah memasuki dan merebut tanah Kanaan yang dipimpin oleh Yosua.³³ Setelah Musa meninggal, kepemimpinan bangsa Israel beralih ke tangan Yosua. Berdasarkan pembagian kitab dalam Perjanjian Lama kitab Ulangan dan Kitab Yosua memiliki perbedaan. Kitab Ulangan masuk dalam kitab Taurat sedangkan kitab Yosua masuk dalam kitab sejarah. Meskipun

³⁰ D.C Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 2.

³¹ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55-56.

³² W.S. Lasor, D.A Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 279.

³³ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 138.

keduanya terpisah dalam pembagian kitab, tetapi masih saling berhubungan erat dalam menuliskan sejarah bangsa Israel.

Peristiwa-peristiwa dalam kitab Yosua dimulai setelah kematian Musa dan diakhiri dengan kematian Yosua. Umumnya kitab Yosua menerangkan peristiwa-peristiwa penaklukan tanah Kanaan yang berada di sebelah barat sungai Yordan dalam kepemimpinan Yosua serta pembagian tanah kepada dua belas suku Israel.³⁴ Menurut Groenen tanah Kanaan yang disebut sebagai tanah perjanjian merupakan kepunyaan Allah yang dipercayakan kepada bangsa Israel untuk menggenapi janji-Nya kepada Abraham.³⁵ Penggenapan janji Allah tampak dalam keterlibatan-Nya membantu bangsa Israel merebut Tanah Kanaan dari bangsa-bangsa yang sudah mendiami wilayah itu.

Yosua yang merupakan tokoh utama dalam kitab ini dipanggil dan diteguhkan Allah untuk menggantikan pendahulunya yaitu Musa. Pemanggilan dan peneguhan Yosua diawali ketika Allah mengungkapkan firman-Nya melalui Musa kepada umat-Nya (Ul. 31:1-8).³⁶ Yosua pada mulanya hanyalah sebagai abdi Musa yang dipersiapkan menjadi pemimpin yang berkualitas atas kehendak Allah. Sebelum Yosua ditetapkan sebagai pengganti Musa ia melalui berbagai proses sebagai pemimpin. Dimulai saat

³⁴ Otto Kaiser, *Introduction to the Old Testament* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd, 1984), 134-135.

³⁵ Ibid, 140.

³⁶ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 75.

Yosua diberikan mandat untuk memimpin bangsa Israel dalam perang dengan bangsa Amalek di Rafidim.³⁷ Bermula dari hal tersebut, Yosua memperlihatkan bahwa ia adalah pemimpin yang dipersiapkan Allah dengan sangat matang.

Kitab Yosua memperlihatkan Yosua sebagai pemimpin yang taat kepada Allah. Sejak di usia muda Yosua setia membangun relasi kepada Allah dengan tekun ke Bait Allah untuk berdoa, suka akan Firman Allah dan memprioritaskan Allah dalam kehidupannya. Kebiasaan tersebut ia terapkan juga ketika ia sebagai pemimpin bangsa Israel.³⁸ Yosua juga adalah pemimpin yang mempunyai strategi dan visi yang baik untuk menembus pusat Palestina. Upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan yang diperkirakan dimulai sekitar 1240 sM.³⁹

Yosua dan bangsa israel mengalami tiga fase untuk mampu menembus dan menaklukkan tanah Kanaan. Fase pertama dimulai dengan perebutan daerah Yordan Timur yang mulanya dikuasai oleh orang Moab dan Amon. Bangsa Israel berhasil menguasai daerah Yordan Timur. Fase kedua pengintaian Kota Yerikho. Pengintaian ini dimulai dengan Yosua mengutus dua pengintai yang tinggal bersama Rahab di Kota Yerikho. Fase ketiga, perebutan daerah sebelah barat Yordan. Bangsa Israel mampu

³⁷ Petrus Yuniato, "Kualitas Kepemimpinan Yosua," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 178, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/7>.

³⁸ Ibid, 179-183.

³⁹ Yap Wei Fong dkk, *Handbook to the bible* (oxford: lion publishing, 2004), 236.

memenangkan tiga fase tersebut yang dibuktikan dengan penguasaan Kota Yerikho, Ai, Gibeom, Sikhem, Yerusalem dan Bazor. Selama 7 tahun bangsa Israel berperang membawakan hasil yang baik yakni menaklukkan seluruh tanah Kanaan yang kemudian dibagikan kepada dua belas suku bangsa Israel.⁴⁰

Setiap fase yang dialami oleh Yosua dan bangsa Israel menunjukkan adanya aspek sosial budaya. Salah satunya yaitu praktik-praktik penyembahan yang tidak ditujukan kepada Allah masih kental di tanah Kanaan khususnya Kota Yerikho. Sejarah menuliskan secara keseluruhan Kota Yerikho percaya kepada dewi kesuburan sehingga mereka sehingga kegiatan pelacuran dianggap sesuai dengan keagamaan yang mereka anut. Kepercayaan mereka kepada dewi kesuburan menyebabkan tidak terciptanya lingkungan kudus. Disamping itu, Tanah Kanaan disebut sebagai tanah terbecat karena bagi mereka kegiatan pelacuran dan pemusnahan anak merupakan hal yang biasa terjadi.⁴¹

Selain aspek sosial budaya, aspek antropologi juga tampak dalam setiap fasenya. Berbagai peristiwa yang terjadi memperlihatkan karakter manusia yaitu kedurhakaan bangsa Kanaan yang terus menentang alat

⁴⁰ L Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 86-91.

⁴¹ Paul Cakra, "Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 226-227, https://www.researchgate.net/publication/338260526_Interpretasi_Yosua_61-27_tentang_Penumpasan_Kota_Yerikho_terhadap_Kekerasan_Atas_Nama_Agama/fulltext/5e0b5a094585159aa4a72f60/Interpretasi-Yosua-61-27-tentang-Penumpasan-Kota-Yerikho-terhadap-Kekerasan-Atas-Nama-Agama.pdf.

penghukuman Allah, yaitu Israel.⁴² Karakter manusia lainnya juga tampak dalam kepemimpinan Yosua. Kepemimpinan Yosua memperlihatkan kesetiaan, keberanian, ketaatan, dan keteguhan yang dimiliki.⁴³

b. Penulis Kitab Yosua

Ada berbagai pendapat mengenai penulis kitab Yosua. Bagi tradisi Yahudi kebanyakan isi kitab ini ditulis oleh Yosua. Pendapat tersebut didasarkan dari beberapa faktor yang mendukung. Pertama, dari berbagai peristiwa yang ada dalam kitab Yosua misalnya pada pasal 5 dan 6 penulis secara langsung menjadi saksi mata. Kedua, dalam kitab Yosua terdapat cukup banyak ucapan “sampai sekarang”. Ucapan tersebut diyakini dalam jangka waktu yang cukup dekat dari Yosua. Ketiga, penggunaan kata “Sidon Besar” menandakan waktu sebelum abad ke-12. Waktu tersebut adanya penggantian kota Fenesia yang utama dari Sidon ke Tirus.⁴⁴

Tradisi Rabinik juga menegaskan bahwa Yosua sebagai penulis kitab ini tetapi tidak secara keseluruhan. Menurut tradisi Rabinik ia menulis Yosua 1-24:29 dan yang menulis kitab ini pada bagian terakhir mengenai kisah kematian dan penguburan Yosua yaitu Eleazar dan Pineas. Disisi lain Yosua disebutkan dalam Yosua 24:26 sebagai penulis kitab hukum Allah. Yosua

⁴² The Moody Bible Institute, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2015), 185.

⁴³ Yupe Usiel et al., “Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua Dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini,” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 99–100, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/82>.

⁴⁴ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 75.

disebut sebagai orang ketiga dalam seluruh rangkaian perikop (mis. 49:5,9 ; 6:25 ; 7:26).⁴⁵ Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka Kitab Yosua diyakini memiliki beberapa penulis yaitu Yosua, Eleazar dan Pineas. Penulisan kitab ini juga diyakini ditulis dalam rentan waktu yang cukup lama.

c. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Yosua

Waktu penulisan kitab Yosua hingga saat ini belum diketahui secara jelas kapan kitab ini ditulis. Akan tetapi, ada beberapa informasi berdasarkan sejarah yang mampu menolong pembaca untuk setidaknya mengetahui periode penulisan kitab ini. Pada umumnya penentuan waktu penulisan kitab dapat dilihat dari bahasa gaya bahasa dalam penulisan kitab dan penekanan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

D.C Mulder menggunakan gaya bahasa penulisan dalam menentukan waktu penulisan kitab Yosua. Sejak zaman hakim-hakim telah dirumuskannya sejumlah tradisi (lisan atau tulisan) yang dapat digunakan dalam penyusunan kitab Yosua (prafase). Fase pertama yaitu permulaan raja-raja (abad ke-10 sM) sejarah bangsa Israel dikarang sampai dengan zaman raja Daud. Fase kedua terdapat dua redaksi sejarah yaitu redaksi pokok dimana terjadi perbincangan sejarah umat Israel hingga zaman pembuangan yang diperkirakan selesai sebelum jatuhnya Yerusalem sekitar

⁴⁵ Otto Kaiser, *Introduction to the Old Testament* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd, 1984), 134.

tahun 586 sM dan redaksi terakhir mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu 586-550 sM (2 Raj. 25). Fase ketiga tidak dialami oleh kitab nabi-nabi yang mula-mula karena diperkirakan penyusunannya telah selesai. Dari ketiga fase di atas diperkirakan kitab Yosua ditulis sekitar tahun 550 sM (abad ke-6).⁴⁶ Berbeda dengan Witness Lee dalam tulisannya menyebutkan kitab Yosua ditulis pada tahun 1451-1426 sM (abad 15). Penentuan waktu tersebut didasarkan pada penekanan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kitab Yosua.⁴⁷

Perbedaan kedua waktu penulisan tersebut disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi yaitu gaya bahasa penulisan dan peristiwa-peristiwa yang ditekankan dalam kitab. Meskipun memiliki perbedaan mengenai waktu penulisan kitab Yosua, kitab ini tetap dianggap penting dari sejarah bangsa Israel dan kekristenan. Hal ini disebabkan karena kitab Yosua memberikan banyak pelajaran bagi kekristenan.

Ketika berbicara tentang waktu penulisan maka tidak terlepas dengan tempat dimana kitab Yosua ditulis. Witness Lee berpendapat tempat penulisan kitab Yosua sebagian besar di Kanaan dan sebagian kecil di dataran Moab.⁴⁸ Hal ini didasarkan pada konteks sejarah dan peristiwa yang dicatat dalam kitab Yosua yang berpusat di tanah Israel dan perjuangan bangsa Israel untuk menaklukkan tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian.

⁴⁶ Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua*, 6.

⁴⁷ Witness Lee, *Pelajaran Hayat Yosua, Hakim-Hakim dan Rut* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020).

⁴⁸ Witness Lee, *Mengenal Alkitab* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2022).

d. Tujuan Kitab Yosua

Kita Yosua disusun bertujuan untuk memperlihatkan kesetiaan Allah pada kovenan-Nya (bd.Kej. 15:18 dengan Yos. 1:2-6 dan 21:43-45). Peristiwa-peristiwa ditulis di kitab Yosua tidak terlepas dari campur tangan Allah kepada bangsa Israel untuk mampu melawan segala rintangan yang dihadapi.⁴⁹ Disamping itu, kitab Yosua juga bertujuan untuk mengisahkan Yosua seorang pemimpin bangsa Israel untuk masuk, merebut, memiliki, dan membagikan serta menikmati tanah Kanaan. Urutan peristiwa tersebut merupakan hal yang sangat bermakna dalam Kitab Yosua.⁵⁰ Kitab Yosua merangkum sejarah Israel sebagai satu bangsa dan umat Pilihan Allah yang dimulai dari kematian Musa, penaklukkan tanah Kanaan hingga pada kematian Yosua.⁵¹

e. Tema-tema Kitab Yosua

1) Pengutusan

Keberhasilan bangsa Israel menduduki tanah Kanaan tidak dapat dipisahkan oleh Yosua bin Nun dari suku Yusuf sebagai pemimpin yang menggantikan Musa. Setelah kematian Musa Allah mengutus Yosua sebagai pemimpin bangsa Israel (Yos. 1:2). Sebelum Allah mengutus Yosua sebagai pemimpin ia telah dipersiapkan Allah sebagai pemimpin yang berkualitas supaya mampu menyelesaikan tugas dan

⁴⁹ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkasan Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 27.

⁵⁰ Lee, *Pelajaran Hayat Yosua, Hakim-Hakim dan Rut*.

⁵¹ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 76.

tanggung jawabnya.⁵² Hal tersebut dibuktikan melalui tindakan Yosua sebagai pemimpin saat menaklukkan Kota Yerikho bersama dengan bangsa Israel. Penaklukkan Kota Yerikho dimulai dengan Yosua mengutus dua pengintai. Keputusan Yosua untuk mengutus dua pengintai memperlihatkan ia sebagai pemimpin yang bijaksana dan memiliki perencanaan yang matang.

2) Penaklukkan

Penaklukkan tanah perjanjian menjadi tema yang mencolok dalam kitab Yosua. Pemusnahan tanah Kanaan menjadi kisah penghukuman Allah karena mereka telah melakukan berbagai dosa seperti dalam bidang moral dan agama (bd. Ul 12:31; 18:9-13; Yos 23:12).⁵³ Kisah penaklukkan tanah Kanaan membuktikan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya kepada suruh Israel. Kesetiaan itu terlihat adanya campur tangan Allah saat bangsa Israel berusaha untuk menembus tanah Kanaan. Penghukuman Allah atas kejahatan tanah Kanaan demi kebaikan bangsa Israel dan penjagaan terhadap berita yang harus disebarakan kepada semua orang.⁵⁴

Penaklukkan juga menjadi tema penting dalam Yosua 2:1-24. Saat mulai menaklukkan Kota Yerikho, Rahab terlihat mengambil peran

⁵² Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, 283.

⁵³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015), 343.

⁵⁴ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Laman*, 78.

penting melalui keramah tamahannya dengan dua orang pengintai yang diutus Yosua. Melalui keramahtamahan Rahab bangsa Israel berhasil menaklukkan Kota Yerikho bahkan seluruh tanah Kanaan. Apabila Rahab tidak menunjukkan keramah tamahannya maka kecil kemungkinan bangsa Israel berhasil menaklukkan Kota Yerikho dan seluruh tanah Kanaan. Oleh karena itu, bagi penulis Rahab layak disebut sebagai batu penjurur kemenangan Israel.

3) Dosa

Kisah yang tertulis dalam kitab Yosua menyoroti perkara dosa yang dilakukan oleh tanah Kanaan. Tanah Kanaan menyebabkan Allah cemburu atas praktik-praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan. Bagi Allah dosa merupakan kejahatan bentuk pelanggaran perintah Allah yang tidak dapat ditoleransi. Oleh karena itu, dosa mengakibatkan manusia kehilangan kekudusan dan kemuliaan Allah. Akibatnya adanya keterpisahan Allah dengan manusia.⁵⁵

Kisah Rahab dan penghuninya memberikan contoh nyata dari dosa-dosa tanah Kanaan dan bagaimana penghukuman Allah terhadap mereka. Rahab, seorang pelacur yang dikenal di seluruh Kota Yerikho, menunjukkan iman yang kuat pada Allah dan mengakui bahwa Allah adalah Allah yang sejati. Dia mempercayai bahwa bangsa Israel telah

⁵⁵ Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 40, <https://e-journal.stteriksonttritt.ac.id/index.php/logon/article/viewFile/17/17>.

diberkati oleh Allah dan dia bersekutu dengan mereka dalam perjuangan mereka untuk menaklukkan tanah Kanaan.⁵⁶ Oleh karena itu, kisah Rahab mampu dimaknai sebagai kisah iman yang wajib diteladani seluruh umat kristiani.

4) Pembagian Tanah

Keberhasilan menaklukkan tanah Kanaan oleh Yosua bersama bangsa Israel ditandai melalui kisah pembagian tanah. Tanah Kanaan yang dibagikan kepada setiap bangsa Israel merupakan pengalaman rohani bangsa Israel.⁵⁷ Melalui pembagian tersebut bangsa Israel juga menerima berkat-berkat perjanjian Allah dan memulai kehidupan yang baru sebagai bangsa pilihan untuk membawa berita Allah kepada semua orang.⁵⁸ Pembagian tersebut diartikan sebagai pemberian jaminan kepada setiap suku bangsa Israel untuk berhak mendiami daerahnya.⁵⁹

Tema pembagian tanah juga sama pentingnya dengan tema-tema yang disebutkan di atas dalam Yosua 2:1-24. Rahab merupakan bagian dari rencana Allah untuk membawa bangsa Israel ke dalam Tanah Kanaan, yang melibatkan penaklukan dan pembagian tanah. Dalam kisah Rahab, Tuhan menggunakan keramahtamahan Rahab terhadap

⁵⁶ Cun Min, "Sebuah Renungan Iman Rahab, Pelacur Kanaan Dalam Yosua 2:1-24," *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 318-319, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/141>.

⁵⁷ Indonesia, *Alkitab Penununtun Hidup Berkelimpahan*, 354.

⁵⁸ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, 296.

⁵⁹ OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, 141.

para pengintai Israel untuk membantu Israel dalam usaha mereka untuk menaklukkan Kota Yerikho.

f. Isi Pokok dan Struktur Kitab Yosua

1) Isi Pokok Kitab Yosua

Seluruh peristiwa dalam kitab Yosua dinilai sebagai maksud dan tindakan Allah. Kitab Yosua dibagi menjadi tiga bagian besar yang menjadi pokok penting. Bagian Pertama (1-12) mengisahkan pemberian tanah suci yaitu tanah Kanaan. Bagian ini dimulai dengan mengisahkan Allah memberikan perintah kepada Yosua untuk menyeberangi sungai Yordan (1:1-11) dan diakhiri dengan kemenangan-kemenangan bangsa Israel dan raja-raja dikalahkan (11:16-12-24). Bagian kedua (13-21) mengisahkan proses pembagian tanah suci kepada setiap suku-suku Israel untuk menjadi milik pusaka mereka. Bagian ketiga (22-24) berisi petunjuk-petunjuk kehidupan bangsa Israel yang harus dipenuhi di Tanah Suci.⁶⁰

2) Struktur Kitab Yosua⁶¹

Yosua 1:1-9	: Penugasan kepada Yosua
Yosua 1:10-5:12	: MemasukintanahnKanaan
1:10-18	: Persiapan menyeberangi sungai Yordan
2:1-24	: Pengintai-pengintai Yerikho
3:1-4:18	: Menyeberangi sungai Yordan
4:19-5:12	: Berkemah di Gilgal

⁶⁰ Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua*, 3.

⁶¹ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, 280.

Yosua 5:13-12:24	: Penaklukan tanah Kanaan
5:13-15	: Panglima bala tentara Tuhan
6:1-27	: Jatuhnya Yerikho
7:1-8:29	: Kota Ai dibinasakan
8:30-35	: Mezbah di gunung Ebal
9:1-27	: Perjanjian dengan orang Gibeon
10:1-43	: Penaklukan bagian selatan
11:1-23	: Penaklukan bagian utara
12:1-24	: Ringkasan kisah penaklukan
Yosua 13-22	: Pembagian tanah Kanaan
Pasal 13	: Bagian suku-suku di seberang sungai Yordan
Pasal 14	: Bagian Kaleb
Pasal 15	: Bagian Yehuda
Pasal 16-17	: Bagian Yusuf
Pasal 18-19	: Bagian suku-suku lainnya
Pasal 20	: Kota-kota perlindungan Kota-kota orang Lewi
21:1-42	: Kota-kota orang Lewi
21:43-22.9	: Penutup dan berangkatnya suku-suku seberang sungai Yordan
22:9-34	: Mezbah didirikan oleh suku-suku di seberang sungai Yordan
Yosua 23-24	: Hari terakhir Yosua menjelang kematian
Pasal 23	: Pidato Pertama Yosua
24:1-28	: Pidato kedua Yosua dan perjanjian di Sikhem
24:29-33	: Penguburan Yosua, tulang-tulang Yusuf

dan Eliazar

g. Ciri Khas Kitab Yosua

Kitab Yosua memiliki tujuh ciri khas sebagai berikut:

- 1) Kitab Yosua merupakan kitab sejarah pertama dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan dinamika dan petualangan bangsa Israel dalam menaklukkan tanah Kanaan.⁶²
- 2) Kitab Yosua menunjukkan kemampuan Yosua sebagai pemimpin berkualitas yang layak untuk menggantikan Musa dengan membimbing bangsa Israel menduduki tanah Kanaan.⁶³
- 3) Catatan sejarah bangsa Israel yang ada di Kitab Yosua memperlihatkan kesetiaan Allah menepati janji-Nya.⁶⁴
- 4) Kitab Yosua memperlihatkan gambaran konsep perang suci (*kherem*) yang dinyatakan sebagai sesuatu yang terbatas, khusus dan dikerjakan oleh Allah untuk misi penyelamatan.⁶⁵
- 5) Ada tiga prinsip kebenaran dalam kitab Yosua, yaitu kesetiaan Allah, kekudusan Allah dan keselamatan hanya dari Allah. Tiga prinsip tersebut menyangkut relasi Allah dengan umat-Nya.⁶⁶
- 6) Kitab Yosua menekankan pentingnya menjaga warisan pengetahuan terkait tindakan Allah dalam misi keselamatan dan

⁶² Horward David Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 71.

⁶³ Ibid, 73-72.

⁶⁴ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 76.

⁶⁵ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, 291-292.

⁶⁶ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 80.

kemudian pengetahuan tersebut diberikan kepada generasi di masa mendatang.

- 7) Kitab Yosua menuliskan pentingnya sikap tulus, hormat dan takut akan Tuhan.

2. Keberadaan Perempuan Dalam Perjanjian Lama

Keberadaan perempuan dalam Perjanjian Lama memiliki peran penting baik sebagai tokoh sentral dalam cerita maupun sebagai bagian dari latar cerita. Dalam bagian ini penulis akan menuangkan beberapa hal sekaitan keberadaan perempuan dalam Perjanjian Lama. Pertama, perempuan sebagai ciptaan Allah seperti laki-laki. Perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dengan tujuan dan makna yang sama. Maksudnya adalah perempuan diciptakan Allah bertujuan menjadi penolong yang sepadan (Kej. 2:18) yaitu melakukan pekerjaan yang sama pentingnya dengan laki-laki. Pekerjaan tersebut yaitu mengelola dan menata seluruh ciptaan Allah.⁶⁷ Selain itu, perempuan dan laki-laki juga diciptakan Allah menurut gambar-Nya (Kej. 1:27). Dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, perempuan sebagai pemimpin. Meskipun seringkali laki-laki menjadi pemimpin dalam Perjanjian Lama, ada beberapa perempuan juga menjabat sebagai pemimpin. Salah satunya adalah Ester sebagai Ratu. Ia adalah pemimpin dengan solidaritas tinggi yang tampak pada kepekaannya terhadap

⁶⁷ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

masalah yang terjadi. Terlihat ketika dia memutuskan untuk membela bangsanya dari upaya pembantaian yang direncanakan oleh Haman, seorang pejabat tinggi di istana Persia. Disamping itu, Ester disebut sebagai pemimpin yang penuh dengan hikmat dan taat kepada Allah.⁶⁸ Perjanjian Lama dalam Kisah Ester menandakan laki-laki dan perempuan bersama-sama memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Ketiga, perempuan sebagai pelaku kemandirian. Rut dan Naomi dalam kisahnya adalah perempuan yang mandiri. Hal tersebut tampak setelah suami mereka meninggal. Mereka bekerja keras atas pemenuhan kebutuhan keluarga dengan mengumpulkan bulir-bulir jelai di sebuah ladang. Atas kemandirian Naomi dan Rut mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Rut menjadi bagian dari silsilah Yesus Kristus.⁶⁹

Keempat, keberadaan perempuan sundal. Terdapat beberapa teks dalam Perjanjian Lama yang mengancam perilaku perempuan sundal. Salah satunya kisah Hosea dan Gomer (perempuan sundal). Beberapa penafsir menyebutkan pernikahan Hosea dan Gomer adalah tindakan yang menjatuhkan diri Hosea yang semula terhormat menjadi sebaliknya dan juga menjadi bahan hinaan. Disamping itu, Pernikahan keduanya menggambarkan relasi Allah dan bangsa

⁶⁸ Nenny N. Simamora, "Kisah Ester: Sebuah Model Bagi Pendidikan Bagi Orang Dewasa (Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester)," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 1, no. 1 (2011): 187-188, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/73/57>.

⁶⁹ Mariance dan Wandrio Salewa, "Relevansi Kemandirian Naomi dan Rut Terhadap Kehidupan Perempuan Toraja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 122-123, <https://www.neliti.com/id/publications/546995/relevansi-kemandirian-hidup-naomi-dan-rut-terhadap-kehidupan-perempuan-toraja>.

Israel yang tidak taat kepada Allah. Dari kisah ini terlihat perempuan sundal dalam Perjanjian Lama khususnya dalam kitab Hosea mendapat konotasi negatif. Seorang perempuan sundal dianggap sebagai pekerjaan yang hina dan dosa. Oleh karena itu, persundalan disebut sebagai kemurtadan.⁷⁰ Teks lainnya yang mengancam perempuan sundal yaitu Imam 12:7-9. Dalam teks tersebut mengisahkan pelarangan para imam untuk menikah dengan perempuan sundal. Pelarangan tersebut didasarkan pada perilaku penyimpangan perempuan sundal yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kehormatan dan kekudusannya.

3. Hermeneutik Postkolonial

a. Hermeneutik Sebagai Metode Menafsir

Kata hermeneutik bersumber dari kata Yunani *hermeneuein* yakni menjelaskan dan menafsirkan. Kedua kata tersebut digunakan dalam dua versi Alkitab. Alkitab bahasa Inggris versi ESV menggunakan kata *interpreted* yakni menafsirkan atau mengartikan. Berbeda dengan Alkitab versi NIV menggunakan kata *explained* yakni menjelaskan. Kedua kata dalam versi-versi Alkitab tersebut adalah kata *di[h]ermeneuein* merupakan kata yang dibentuk dari kata kerja *hermes* menjadi kata benda. *Hermes* adalah nama yang dipersembahkan kepada dewa Yunani sebagai juru bicara atau penerjemah yang ditujukan kepada dewa-dewa lainnya. Secara umum hermeneutik bertujuan untuk menemukan makna teks yang sedang

⁷⁰ Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal di dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 23-24, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/55>.

dipelajari atau ditafsirkan.⁷¹

Beberapa tokoh merumuskan berbagai pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan teks. Pertama, Friedrich Schleiermacher yang membangun prinsip hermeneutik dari kesalahpahaman rutin yang dialami manusia karena prasangka.⁷² Bagi Schleiermacher hermeneutik merupakan sebuah pendekatan dalam menginterpretasi teks dengan melihat konsep-konsep tradisional kitab dan dogma tanpa melibatkan prasangka penafsir.⁷³ Schleiermacher ingin menangani kesenjangan ruang dan waktu yaitu antara teks, penulis dan juga pembaca. Hal tersebut dilakukan guna menemukan makna asli penulis dari teks.⁷⁴ Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik yang dibangun Schleiermacher menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya dan sejarah teks.

Kedua, Jurgen Habermas berpendapat hermeneutik dilakukan dengan mencoba menghadapkan penulis teks dengan teks yang tidak sesuai dengan keadaan biasa yang ditulisnya tanpa adanya kendali kesadarannya. Hal tersebut dilakukan supaya penulis teks mampu memahami teksnya sendiri dan mengenali adanya pemutarbalikkan fakta yang tak sadar dari ketidaksadaran menuju kesadaran. Ia juga menyebut bahwa hermeneutik adalah praksis pembebasan dengan memahami secara kritis-ideologis.

⁷¹ Robert H. Stein, *Prinsip-Prinsip Dasar dan Praktis Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 3-4.

⁷² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 33.

⁷³ Edi Susanto, *Hermeneutika: Kajian Pengantara* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 44-45.

⁷⁴ Hardiman, *Seni Memahami*, 35.

Maksud Habermas dalam memahami yaitu kesepahaman melalui komunikasi.⁷⁵ Hermeneutik yang dibangun oleh Habermas umumnya bertujuan untuk menumbuhkan pembebasan dari penyimpangan dan keterasingan sehingga selalu berkaitan dengan fenomena sosial.⁷⁶ Oleh karena itu, pandangan Habermas mengenai hermeneutik tidak hanya sebatas pada penafsiran teks tetapi juga pada fenomena sosial. Hermeneutik dapat membantu kita memahami konteks sosial yang mempengaruhi bagaimana kita memahami dan merespons lingkungan di sekitar kita.

Ketiga, Paul Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutik merupakan pendekatan mengenai proses interpretasi teks yang melibatkan pemahaman.⁷⁷ Disamping itu, Ricoeur juga berpendapat makna suatu teks tidak hanya terkandung pada teks itu sendiri tetapi juga terkait dengan makna hidup sehingga sangat pentingnya kreativitas dari penafsir. Artinya interpretasi tidak hanya terbatas pada memperoleh makna dari teks sebagaimana aslinya melainkan juga memperhatikan konteks historis, budaya dan sosial dimana teks itu dihasilkan dan dipahami.⁷⁸ Meskipun demikian, penafsir tidak boleh semata-mata didasarkan pada pandangan pribadi tetapi harus menggabungkan pengalaman hidup dan pengetahuan teks yang akan ditafsir sambil memperhatikan konteks dimana dihasilkan.

⁷⁵ Ibid, 231-233.

⁷⁶ Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas," *Fikrah* I, no. 2 (2013): 449-464, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/541/558>.

⁷⁷ Widia Fithri, "Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur," *TAJDIR* 2, no. 214 (2017): 196-197, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdir/article/view/125/pdf>.

⁷⁸ Hardiman, *Seni Memahami*, 269-270.

Berdasarkan ketiga tokoh di atas, yaitu Friedrich Schleiermacher, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Friedrich Schleiermacher memiliki kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman di bidang hermeneutik. Akan tetapi, ketiganya memiliki perbedaan pada fokus dan metode yang digunakan. Schleiermacher lebih berfokus pada bahasa dan konteks historis teks, Habermas fokus pada pentingnya komunikasi dalam memahami realitas sosial dengan tujuan akhir pembebasan sedangkan Ricoeur lebih berfokus pada narasi dan makna hidup dengan perrefleksian. Pendekatan hermeneutik yang dibangun oleh ketiga tokoh tersebut bukan hanya terkait dengan penafsir melainkan juga pada persoalan berpikir teknis.

Hermeneutika mengambil peran penting dalam kehidupan kekristenan karena setiap orang kristen wajib mempelajari Alkitab sebagai firman Allah. Hermeneutik merupakan metode yang digunakan dalam menafsirkan teks. Hermeneutik Alkitab merupakan pelajaran prinsip dan metode penafsiran Alkitab. Tujuan hermeneutika Alkitab adalah menolong menafsir untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dengan benar.⁷⁹ Seorang penafsir memiliki tugas untuk membuat isi Alkitab mampu dipahami oleh manusia.

b. Teori Postkolonial

Secara etimologi istilah *postkolonial* meliputi dua morfem *post* yakni setelah dan *kolonial* dari kata *colonial* (bahasa Romawi) yakni tanah pertanian

⁷⁹ Ibid, 89-90.

atau pemukiman. Berdasarkan etimologi tersebut maka kolonial tidak bermakna penjajah, penguasa, pendudukan dan sebagainya. Kolonial menerima konotasi negatif setelah terjadi interaksi ketidakseimbangan antara penduduk pendatang sebagai penguasa dengan pribumi yang dikuasai.⁸⁰ Berdasarkan konotasi negatif tersebut sehingga kolonial disebut sebagai upaya penduduk pendatang / penjajah mengkoloni atau menguasai kekayaan penduduk asli.⁸¹ Dengan demikian, pemaknaan gabungan dari dua kata yaitu *post* dan *colonial* yaitu peristiwa setelah menguasai kekayaan penduduk asli.

Homi K. Bhabha merupakan salah satu tokoh dunia yang mengembangkan teori *postkolonial*. Baginya teori *postkolonial* berdiri disebabkan oleh relasi antara bangsa penjajah dan terjajah yang tidak dapat terpisahkan. Relasi antara keduanya mengalami konstruksi kebudayaan yang bersifat kontradiktif.⁸² Disamping itu, bagi Bhabha kolonialisme telah menjadi kehadiran tersembunyi yang membentuk kekuatan Barat dan narasi besar terhadap kemajuan modern yang membuat bangsa yang terjajah masih mengalami penindasan. Oleh karena itu, perlu menyelidiki lebih jauh berbagai kelicikan Barat dan pengalaman-pengalaman orang yang terjajah

⁸⁰ N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 205.

⁸¹ Bagus Kurniawan, "Dominasi Penguasa Kolonial Terhadap Bumiputra Dalam Surat Kerajaan Pontianak Abad Ke-19: Analisis Pascakolonial," *Poetika* 1, no. 1 (2013): 33, <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10379>.

⁸² Munaris, Iqbal Hilal, dan Muharsyam Dwi Anantama, *Poskolonial: Mimikri* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 15.

yang disebut sebagai *postkolonial*.⁸³

Secara sederhana *postkolonial* merupakan upaya kritik ideologi kolonialisme yang berdampak terhadap tatanan struktur masyarakat. Sejalan dengan itu, Ratna merumuskan lima definisi *postkolonial*. Pertama, *postkolonial* merupakan upaya menganalisis era kolonial dengan memberikan perhatian. Kedua, *postkolonial* mempunyai relasi yang erat dengan nasionalisme. Ketiga, *postkolonial* merupakan usaha untuk memperjuangkan narasi-narasi kecil, memperkuat kekuatan yang berasal dari bawah dan belajar dari masa lalu melangkah ke masa yang akan datang. Keempat, *postkolonial* menumbuhkan pemahaman bahwa kolonialisme terjadi dalam bentuk yang mencakup aspek fisik dan psikologi. Kelima, *postkolonial* bukan sekedar teori melainkan bertujuan untuk melawan imperialisme, orientalisme, rasisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya.⁸⁴ Lima definisi *postkolonial* yang dirumuskan Ratna di atas menggambarkan aspek-aspek penting dari pemikiran *postkolonial* untuk menganalisis dampak dari era kolonialisme terhadap kehidupan dan masyarakat di negara-negara yang pernah dijajah.

Postkolonial melawan secara universal nilai-nilai budaya barat yang bersifat individualisme, rasionalisme, fungsionalisme dan materialisme. Apa yang dianggap sebagai universalisme oleh warga Barat, namun bagi warga

⁸³ David Huddart, *Homi K. Bhabha* (USA dan Canada: Routledge, 2006), 8-9.

⁸⁴ N. K. Ratna, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 81-82.

Timur dianggap sebagai imperialisme. Untuk mencapai tujuan sebagai penguasa di daerah Timur, Barat akan berjuang mempertahankan superioritas dan kepentingan-kepentingan itu seakan-akan menjadi kepentingan global.⁸⁵ *Postkolonial* memandang kolonial tidak hanya sebagai pengetahuan terkait kehadiran penjajah yang menguasai lokasi jajahan atau perlawanan terhadap Barat melainkan setiap tindakan kolonial yang membungkam kemerdekaan insan yang tertindas.

Bagi Spivak insan-insan yang tertindas tidak mampu untuk bersuara akibat perilaku dan tekanan yang diterima dari penguasa.⁸⁶ Oleh karena itu, *postkolonialisme* bertujuan menolong insan-insan yang tertindas untuk bersuara dan merubah serta memperkuat identitas mereka yang diabaikan sehingga terciptanya keseimbangan dan keadilan antar masyarakat.⁸⁷ Dalam mencapai tujuannya maka kajian *postkolonial* cenderung menggunakan argumen yang bersifat terposisi dalam penindasan sehingga diperlukan perhatian yang mendalam terhadap kebebasan dan keadilan.

Dalam relasi gender, *Postkolonial* sering dikaitkan dengan feminis karena keduanya muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan. Keterkaitan tersebut ditandai dengan adanya istilah feminisme *postkolonial*. Feminisme *postkolonial* memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender sehingga di

⁸⁵ Samuel P Huntington, *Benturan antar Peradaban* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 334-335.

⁸⁶ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can The Subaltern Speak?* (Hertfordshire: HarvEster Wheatsheaf, 1994) 26-28, <https://jan.ucc.nau.edu/~sj6/Spivak CanTheSubalternSpeak.pdf>.

⁸⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 201.

dalamnya menunjukkan sikap penolakan terhadap kolonialisme dan patriarki. Dalam mencapai tujuan yang ada maka titik fokus feminisme *postkolonial* yakni kehidupan kaum perempuan yang dimarginalkan.⁸⁸ Maksud dari perempuan yang dimarginalkan adalah mereka yang diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

c. Membaca Teks Alkitab Melalui Hermeneutik Postkolonial

Berdasarkan pemaparan di atas teori *postkolonial* dapat diterapkan dalam menafsirkan teks Alkitab sehingga muncullah hermeneutik *postkolonial*. Keikutsertaan konteks Alkitab terhadap imperialisme dan kolonialisme memberikan kesempatan *postkolonialisme* untuk mengungkapkan isu mendasar dari teks yang dipengaruhi oleh dampak kolonial.⁸⁹ Bagi Pui-lan Alkitab perlu dipahami dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan gambaran dan situasi masyarakat setempat supaya tercipta pembaharuan warisan budaya masa lampau.⁹⁰ Pendapat Pui-lan tersebut mencerminkan prinsip *postkolonialisme* dalam interpretasi Alkitab, yang menekankan pentingnya konteks masyarakat dalam memahami teks Alkitab.

⁸⁸ SelfisinaTeteleptaa, Robby Sugara Sianiparb, dan Sifra Paramac, "Perempuan Papua dan Mas Kawin : Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021): 39-40, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/776>.

⁸⁹ R. S Sugirtharajah, *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writing* (New York: T&T Clark, 2009), 25.

⁹⁰ Kwok Pui-lan, *Feminist Theology as Intercultural Discourse* (New York: camridge University Press, 2002), 33-37.

Hermeneutik *postkolonial* adalah metode menginterpretasi teks dari konteks (masa kini) dan perspektif penafsir serta makna dari teks supaya mampu mengakomodir setiap pergumulan sosial yang terjadi saat ini.⁹¹ Titik fokus hermeneutik *postkolonial* ada pada aspek kekinian dimana penafsir hidup. Tujuan hermeneutik *postkolonial* yaitu memberikan kesadaran baru kepada manusia bahwa mereka pernah mengalami penjajahan dan saat ini kembali mengalami penjajahan dengan gaya baru. Artinya kita tidak pernah terhindar dari penjajahan atau kolonialisme. Kesadaran tersebut diharapkan membawa harapan baru bagi kaum yang tersingkirkan dengan membebaskan mereka dari penindasan.⁹²

Hermeneutik *postkolonial* merupakan metode baru dalam hermeneutik Alkitab yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendekatan yang sering digunakan seperti historis kritis dan naratif. Pendekatan historis kritis bagi Coote merupakan metode menginterpretasi teks berdasarkan konteks sejarah artinya menemukan makna teks dibalik teks.⁹³ Kemudian pendekatan naratif menginterpretasi teks berdasarkan kisah dan kesaksian personal. Ciri khas pendekatan naratif yakni sebagai model fundamental yang bersumber dari komunikasi antara manusia dan menekankan struktur

⁹¹ Setiawan, *Postkolonial Hermeneutics An Indonesian Perspective*, 21.

⁹² Imanuel Teguh Harisantoso, "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisa Dalam Markus 7:24-30," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. September (2019): 150, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/35>.

⁹³ Robert Coote, *Demi Membela Revolusi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-2.

dan narasi dalam teks.⁹⁴ Berdasarkan penjelasan dua pendekatan di atas artinya keduanya menginterpretasi teks dengan berpijak pada konteks pada saat penulisan. Berbeda dengan hermeneutik *postkolonial* menginterpretasi teks dari konteks masa kini dengan memposisikan diri sebagai kaum terjajah dengan tujuan akhir yaitu adanya kesadaran baru.

Hermeneutik *postkolonial* berhubungan erat dengan hermeneutik kecurigaan (*Hermeneutics of Suspicion*) yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Keduanya berhubungan erat karena dalam hermeneutik *postkolonial* melibatkan kecurigaan (*suspicion*). Artinya curiga bahwa teks-teks yang ada bukan hanya secara tradisional telah diappropriasi untuk membenarkan imperialisme atau kolonialisme melainkan juga secara inheren, dijelajahi oleh asumsi-asumsi kolonialisme dan dorongan-dorongan imperialisme. Oleh karena itu, penafsir harus mencermati teks Alkitab dan mengungkap konten ideologis yang tersembunyi dibalik dalam teks.⁹⁵ Dengan menerapkan kecurigaan tersebut, Ricoeur berharap bahwa interpretasi teks yang dihasilkan akan lebih akurat dan cermat. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa teks-teks tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan memerlukan suatu usaha interpretasi yang cermat dan kritis. Disamping itu, pendekatan hermeneutik kecurigaan ini juga mengajarkan

⁹⁴ P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 332, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>.

⁹⁵Risang Anggoro Elliarso, "Pembacaan Katakretis : Sebuah Alternatif Pe(m/nyalah)bacaan Biblis Poskolonial," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 39, no. 2 (2015): 150, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/198>.

kita untuk selalu mempertanyakan asumsi dan keyakinan yang kita miliki, sehingga kita tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tertutup.

4. Teori Hospitalitas Dalam Kekristenan

a. Definisi Hospitalitas

Hospitalitas Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *hospitality*. Berdasarkan Etimologi *Hospitality* bermula dari kata Latin "*hospes*" yakni tamu atau tuan rumah. *Hospes* didasari dari dua kata Latin, "*hostis*" yakni orang asing atau tamu dan *postis* yakni tuan rumah. Kedua kata gabungan ini, maka makna kata *hospes* yakni adanya interaksi antara tuan rumah dan tamu atau orang asing.⁹⁶

Kata hospitalitas dalam bahasa Indonesia bermakna keramahtamahan. Kata ramah merupakan kata dasar dari keramahtamahan. Ramah bermakna baik hati, menarik hati, manis perkataan dan sikap, suka bergaul dan menyenangkan.⁹⁷ Kemudian, hospitalitas dalam bahasa Yunani diartikan sebagai *φιλοξενία* (*philoxenia*) yang berasal dari dua akar kata *philos* yakni kasih dan *xenos* yakni orang asing. Berdasarkan dua kata Yunani tersebut maka hospitalitas mendapatkan definisi sebagai kasih kepada orang asing.⁹⁸

⁹⁶ Ita Nurjanah dan Hary Hermawan, "Peran General Store Section dalam Mendukung Mutu Pelayanan Usaha Hotel," *Media Wisata* 17, no. 1 (2021): 36, <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/148/115>.

⁹⁷ Ones Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso," *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (2017): 22, [http://repository.uki.ac.id/71/1/Tradisi Hospitalitas untuk Pendidikan Perdamaian di Poso - Ones Morokuhi - hal 22-82.pdf](http://repository.uki.ac.id/71/1/Tradisi%20Hospitalitas%20untuk%20Pendidikan%20Perdamaian%20di%20Poso%20-%20Ones%20Morokuhi%20-%20hal%2022-82.pdf).

⁹⁸ Yohanes Krismantyo, "Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen," *Societas: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 303-304, <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62>.

Berdasarkan makna hospitalitas dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Yunani ketiganya memiliki maksud yang sama yaitu keramahtamahan antara orang asing dan tamu yang dilandaskan dengan kasih.

b. Dasar Hospitalitas

Dasar Hospitalitas dalam kekristenan terdapat dalam Perjanjian Lama yaitu Imamat 19:33-34. Ayat ini menekankan pentingnya untuk memperlakukan orang asing dengan keadilan dan kasih sayang karena mereka seringkali rentan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Ayat ini juga mengingatkan orang-orang Israel bahwa mereka sendiri pernah menjadi orang asing di Mesir dan harus memperlakukan orang asing seperti diri mereka sendiri. Ayat ini menandakan bahwa dalam tradisi imamat orang asing sangat dihargai.

Hukum Israel dalam Ulangan 10:18-19 juga menekankan wujud kasih kepada orang asing. Musa mengatakan bahwa Allah memperhatikan orang asing dan memberikan perlakuan yang setara dengan hak yang sama seperti yang diberikan kepada bangsa Israel. Allah tidak memihak pada bangsa Israel atau mengesampingkan orang asing. Hal ini menandakan bahwa Allah itu adil dan mengasihi semua orang, bukan hanya satu kelompok atau bangsa tertentu. Oleh sebab itu, Musa memerintahkan bangsa Israel untuk mencintai orang asing dan memberikan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan nilai hospitalitas yang harus dijaga oleh bangsa Israel sebagai

umat pilihan Allah. Kedua ayat di atas dapat menjadi dasar hospitalitas karena menekankan pentingnya memperlakukan orang asing dengan adil dan kasih sayang.

c. Prinsip Hospitalitas

Prinsip hospitalitas berbicara mengenai sikap dalam memperlakukan orang asing/tamu. Orang asing dalam *The American Heritage Dictionary* (1979) didefinisikan sebagai seseorang yang bukan teman atau kenalan atau sebagai pendatang baru atau orang luar. Secara lebih luas orang asing bukan hanya sosok pribadi yang belum pernah bertemu sebelumnya melainkan sosok pribadi yang kita ketahui tetapi dianggap sebagai orang luar.⁹⁹ Identitas orang asing tidak perlu disingkapkan karena pemberian hospitalitas sejatinya tidak memandang latar belakang seseorang. Dengan demikian, hospitalitas harus berlaku universal.

Sikap memperlakukan orang asing dalam hospitalitas dengan menaruh perhatian penuh kepada orang asing. Hospitalitas yang diwujudkan dengan menaruh perhatian penuh kepada orang asing adalah hospitalitas yang mau menerima orang asing yang dilandaskan dengan kasih. Menerima orang asing dengan kasih dapat melalui pemberian pertolongan. Pemberian pertolongan tersebut dapat berupa perlindungan, makanan, tempat tinggal, kenyamanan, perhatian, dan apapun yang dibutuhkan oleh orang asing. Penerimaan orang asing harus diikuti dengan sifat bijaksana, pemurah,

⁹⁹ Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing : Teman atau Ancaman?*, 11.

rendah hati, empati, ramah, hormat, dan persahabatan.¹⁰⁰ Bagi penulis semua prinsip hospitalitas di atas merupakan suatu tindakan kepedulian kepada orang asing yang dilandaskan dengan kasih.

d. Hospitalitas Menurut Alkitab

Hospitalitas bukanlah menjadi sesuatu hal yang asing bagi umat Kristiani sebab hospitalitas telah diperlihatkan sejak zaman Perjanjian Lama. Orang Yahudi dalam Perjanjian Lama menunjukkan tradisi menerima tamu atau orang asing sebagai "*hakhnasat orkhim*" yang berarti mengundang dan menjamu tamu di dalam rumah. Orang asing yang ingin menumpang tidak boleh dirugikan, diakali, dan diperdayai tetapi harus dihormati supaya tidak bertindak sebagai musuh. Sebagai tuan rumah memiliki tugas yaitu memastikan, melindungi, menjaga kehormatan nama dan tubuh serta keselamatan tamu. Tuan rumah harus menunjukkan relasi persahabatan kepada tamunya. Bertumpu dari hal tersebut maka makna hospitalitas menjadi lebih luas. Hospitalitas bukan hanya menerima tamu tetapi juga kepada siapapun seperti orang yang membutuhkan, terbaikan dan memiliki latar belakang sosial yang rendah.¹⁰¹

Perjanjian Lama menunjukkan model hospitalitas melalui kisah Abraham yang bertemu tiga orang asing (Kej. 18:1-8). Hospitalitas Abraham ditandai atas pelayanan yang dilakukan dengan tulus kepada tiga orang

¹⁰⁰Yohanes Kristianto, "Hospitalitas Sebagai Alat Kesadaran Muka Dalam Interaksi Layanan Di Ranah Pariwisata," *LITERA: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2016): 65, <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/litera/article/view/335>.

¹⁰¹ Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso", 27-28

asing yang mengujinya. Abraham menganggap tiga orang asing tersebut adalah musafir biasa yang datang dari daerah jauh sehingga ia tidak mengenal orang-orang tersebut. Meskipun kedatangan tiga orang asing tersebut telah mengganggu waktu istirahat Abraham tetapi ia tetap menyambut para tamunya dengan baik dan hormat. Hal tersebut ditandai dengan sikap Abraham yang sujud dengan wajah yang menyentuh tanah. Sikap tersebut dilakukan karena adanya kebiasaan masyarakat pengembara memaknai orang asing dapat memberikan bahaya. Oleh karena itu, Abraham menyambut mereka dengan baik supaya tidak melakukan kuasanya dengan memberikan ancaman bahaya.¹⁰²

Hospitalitas Abraham juga ditunjukkan dengan menggelari tiga orang asing itu dengan sebutan tuan-tuan. Gelar tersebut memperlihatkan Abraham, sebagai hamba siap menolong dan melayani mereka. Pelayanan yang dilakukan Abraham kepada mereka dengan memberikan makanan dan minuman. Apa yang dilakukan Abraham disambut baik begitu juga dengan tanda persahabatan tamu yang ditawarkan oleh Abraham. Melalui persekutuan makanan yang dijalani membangun perdamaian. Dengan demikian, tiga orang asing bukan lagi sebagai ancaman yang membahayakan atau musuh (*hostis*) tetapi telah menjadi kawan (*hospes*).¹⁰³

Hospitalitas tidak hanya berhenti pada zaman Perjanjian Lama saja

¹⁰² Ibid., 28.

¹⁰³ Ibid, 28-29.

tetapi juga terlihat dalam Perjanjian Baru. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru diperlihatkan dalam kisah Zakheus (Luk. 19:1-10). Zakheus seorang pemungut cukai kaya dan pendek dari Kota Yerikho yang dikenal karena perbuatan jahatnya sehingga dianggap sebagai orang yang berdosa. Ketika Yesus datang di Yerikho, Zakheus tidak dapat melihat karena tubuhnya yang pendek sehingga ia naik ke atas pohon ara. Yesus melihat Zakheus dan menyuruhnya turun lalu berkata Aku akan singgah ke rumahmu. Mendengar itu, Zakheus yang dianggap orang berdosa menunjukkan nilai hospitalitas nampa saat itu langsung menyambut Yesus dengan sukacita di rumah-Nya. Hospitalitas Zakheus membawa perubahan kepada dirinya sendiri yang terlihat saat ia memberikan setengah hartanya kepada kaum miskin dan menggantikan sebanyak empat kali lipat berdasarkan sesuatu yang diperas dari orang lain.

Dari semua kisah-kisah hospitalitas yang diceritakan dalam Alkitab tentunya yang paling menarik juga ialah kisah hospitalitas atau keramahtamahan Allah di dalam diri Yesus Kristus yang menjumpai manusia berdosa. Meskipun manusia sering memberontak dan melakukan dosa, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya dengan mengutus putra-Nya yaitu Yesus Kristus datang ke dunia, menderita, disalibkan, mati dan dikubur.¹⁰⁴ Hal tersebut Ia lakukan untuk menawarkan keselamatan bagi

¹⁰⁴ R Soedarmo, *Pokok-Pokok Iman Yang Perlu Ditekankan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 7.

semua orang dan juga sebagai puncak hospitalitas Allah dalam diri Yesus Kristus.

5. Teori Feminis

Topik feminis selalu menarik perhatian banyak orang khususnya kaum perempuan. Ketertarikan ini disebabkan adanya kesadaran feminis akan pentingnya kesetaraan gender yang semakin meningkat dalam masyarakat. Feminis disebut sebagai kaum perempuan atau orang atau kelompok yang berjuang dan melakukan feminisme. Akar kata feminisme dari kata latin *femina* yakni perempuan. Kemudian mendapat terjemahan bahasa Inggris menjadi *femine* yakni mempunyai sifat-sifat perempuan.¹⁰⁵ Bertumpu pada akar kata tersebut maka feminis dimaknai sebagai perempuan. Seiring perkembangan zaman feminis menerima definisi lebih luas lagi. Feminis bukan hanya merujuk pada perempuan tetapi kepada seseorang yang berjuang mewujudkan kesetaraan gender. Perjuangan kesetaraan gender dilakukan melalui feminisme.

Secara sederhana feminisme adalah gerakan sosial akan perjuangan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.¹⁰⁶ Seiring perkembangan zaman definisi feminisme berkembang dengan pesat guna mengatasi ketimpangan – ketimpangan gender yang dialami perempuan. Feminisme mendapat definisi lebih luas dari berbagai tokoh. Seperti Maggie Humm yang menyebutkan

¹⁰⁵ Yoga Rohtama, Akhmad Murtadlo, dan Dahri D, "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhirnya Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 3 (2018): 227, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1147>.

¹⁰⁶ Bendar Amin, "Feminisme dan Gerakan Sosial," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019): 26, <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/156>.

feminisme sebagai ideologi pembebasan kaum perempuan yang bertumpu pada pengalaman ketidakadilan perempuan yang disebabkan oleh jenis kelamin.¹⁰⁷

Simone de Beauvoir seorang tokoh feminis juga merumuskan feminisme sebagai gerakan yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan posisi perempuan dan laki-laki, selain tentang hak-hak politik, tetapi juga terkait kebebasan individu dan kesempatan hidup yang sama.¹⁰⁸ Kemudian, Sulistyowati dalam tulisannya juga menyatakan feminisme sebagai gerakan perempuan yang bertujuan mengenyahkan bentuk marginalisasi, subordinasi dan diskriminasi dari seluruh aspek kehidupan.¹⁰⁹ Secara umum definisi feminisme yang dikemukakan para tokoh di atas memiliki persamaan penekanan yakni pentingnya kesetaraan gender, pembebasan perempuan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Persamaan penekanan tersebut disebabkan karena adanya kepedulian terhadap kaum perempuan (feminis) yang mengalami ketidakadilan.

Feminisme berkembang dengan pesat. Kristeva dalam perkembangan feminisme mengelompokkan menjadi tiga gelombang atau era feminisme. Era pertama (1792-1960) ditandai dengan adanya feminisme liberal. Titik fokus feminisme berada pada ketidakadilan sosial dan hak pilih (hak politik). Era ini

¹⁰⁷ Ellin Rozana dan R. Valentina Sagala, *Pergulatan Feminisme dan HAM* (Bandung : Institut Perempuan, 2007), 30.

¹⁰⁸ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 214, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>.

¹⁰⁹ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial," *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 4, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijous/article/view/2317/1556>.

mengusungkan adanya kesetaraan dalam kehidupan sosial-politik. Era kedua (1960– 1980) ditandai muncul feminisme radikal. Titik fokus era ini yaitu pergumulan mengenai ketidakadilan pada hak seksualitas, keluarga, dan pekerjaan. Era ketiga, dimulai pada tahun 1980 hingga saat yang disebut sebagai disebut posfeminisme. Era ini terkait dengan globalisasi kesetaraan gender dan seksualitas perempuan. Perkembangan feminisme memberikan pengaruh yang besar ditandai mulai adanya kesetaraan pemberian kesempatan dalam bentuk edukasi dan politik serta pemberian keadilan hak.¹¹⁰ Oleh karena itu, feminisme harus terus berkembang dan berbuah di seluruh dunia guna memberikan kontribusi besar melalui perjuangan hak-hak perempuan dan pencapaian kesetaraan gender.

6. Hospitalitas-Feminis

Pada bagian ini, penulis menggabungkan dua konsep yang awalnya berdiri sendiri menjadi satu konsep yakni konsep hospitalitas dan konsep feminis. hal ini dilakukan penulis sebagai bentuk upaya membangun konsep hospitalitas-feminis dari kisah Rahab dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis memulainya dengan kembali memberikan tinjauan ulang dari masing-masing konsep hospitalitas dan feminis.

Menurut Morokuhi hospitalitas merupakan sikap terbuka kepada orang asing yang diwujudkan melalui kehangatan menerima, menghormati dan

¹¹⁰ Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", 212.

tindakan persahabatan serta persaudaraan.¹¹¹ Selain itu, Febriana berpendapat bahwa hospitalitas terkait dengan pengakuan tuan rumah pada martabat hakiki dan kesetaraan manusia yang diwujudkan melalui penyambutan orang asing di dalam rumah dengan memberikan makanan dan penginapan serta perlindungan.¹¹² Berangkat dari definisi di atas maka dalam penelitian ini hospitalitas dimaknai sebagai sikap peduli kepada orang asing yang diwujudkan melalui keramahtamahan dan dilandaskan dengan kasih. Hal terpenting dalam hospitalitas yakni memberikan pelayanan yang baik kepada orang asing seperti memberikan informasi dan permintaan yang mereka perlukan, kenyamanan, makanan dan minuman serta tempat tinggal.

Sebagian orang sampai saat ini mengira bahwa feminisme dan feminis merupakan hal yang sama. Faktanya feminisme dan feminis adalah kedua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan. Umumnya feminisme merupakan gerakan perempuan akan penuntutan keadilan hak dengan laki-laki.¹¹³ Feminisme hadir untuk mengatasi kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya antara laki-laki dan perempuan dengan memperjuangkan kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

¹¹¹ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," *HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 19, no. 1 (2020): 72, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/426/275>.

¹¹² Mariani Febriani, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 71, <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Hospitalitas-Suatu-Kebajikan-Yang-Terlupakan-Di-Tengah-Maraknya-Aksi-Hostilitas-Atas-Nama-Agama.pdf>.

¹¹³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garuda Wacana, 2016), 37.

Orang yang terlibat dalam gerakan feminisme disebut sebagai feminis. Oleh karena itu, feminis selalu merujuk pada perempuan.

Berdasarkan kedua konsep di atas yaitu hospitalitas dan feminis sama-sama menunjukkan sikap peduli meskipun pada objek yang berbeda. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memilih jalan untuk menggabungkan dua konsep berbeda menjadi satu yaitu hospitalitas dan feminis. Hal ini dilakukan sebab hospitalitas (keramahtamahan) terwujud melalui seorang perempuan (feminis) yang bernama Rahab.